

**ANALISIS PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*,
LEVERAGE DAN LIKUIDITAS TERHADAP PELUANG
TERJADINYA *FINANCIAL DISTRESS* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR
DI BURSA EFEK INDONESIA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

**Oleh :
AGUSTINA WINDIASTUTI
B100160094**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, *LEVERAGE* DAN
LIKUIDITAS TERHADAP PELUANG TERJADINYA *FINANCIAL*
DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
DI BURSA EFEK INDONESIA**


PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

AGUSTINA WINDIASTUTI
B 100 160 094

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. M. Farid Wajdi, M.M., Ph.D
NIK. 494

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, *LEVERAGE* DAN
LIKUIDITAS TERHADAP PELUANG TERJADINYA *FINANCIAL
DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Oleh:

AGUSTINA WINDIASTUTI
B 100 160 094

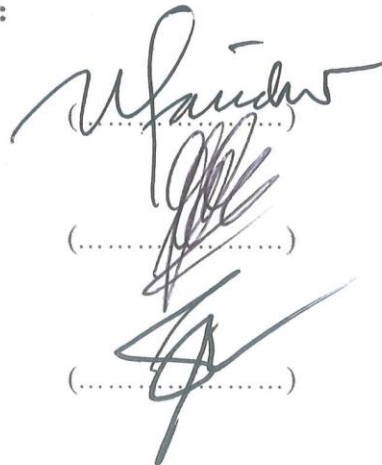
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Sabtu, 08 Februari 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

Drs. M. Farid Wajdi, M.M., Ph.D
(Ketua Dewan Penguji)

Prof. Dr. H.M. Wahyuddin, M.S.
(Anggota I Dewan Penguji)

Dr. Syamsudin, S.E., M.M
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta



(**Dr. Syamsudin, S.E., M.M**)
NIP. 195702171986031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 17 Februari 2020

Penulis



AGUSTINA WINDIASTUTI
B100160094

ANALISIS PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, *LEVERAGE* DAN LIKUIDITAS TERHADAP PELUANG TERJADINYA *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan *Corporate Governance* terhadap peluang terjadinya *financial distress*. *Corporate Governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel komisaris independen. Penelitian ini juga menggunakan variabel lain independen lainnya berupa *leverage* dan likuiditas. Penelitian ini menggunakan semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 sampai dengan 2018. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan sampel sebanyak 49 perusahaan. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa Variabel KI mempunyai pengaruh signifikan terhadap finansial distress, variabel leverage mempunyai pengaruh signifikan terhadap finansial distress, variabel likuiditas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap finansial distress. Disarankan pada penelitian selanjutnya akan lebih baik jika dalam penelitiannya menambahkan variabel selain komisaris independen, leverage, likuiditas dalam mempengaruhi finansial distress.

Kata kunci : corporate governance, leverage, likuiditas dan financial distress

Abstract

This study aims to analyze the effect of the application of Corporate Governance to the opportunities for financial distress. Corporate Governance used in this study is the independent commissioner variable. This study also uses other independent variables such as leverage and liquidity. This study uses all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period of 2016 to 2018. The sampling technique uses a purposive sampling method with a sample of 49 companies. Data analysis uses multiple linear regression. The results of the analysis in this study indicate that the KI variable has a significant influence on financial distress, the leverage variable has a significant effect on financial distress, the liquidity variable has no significant effect on financial distress. It is recommended that further research be better if the research adds variables other than independent commissioners, leverage, liquidity in influencing financial distress.

Keyword : corporate governance, leverage, likuiditas, financial distress

1. PENDAHULUAN

Suatu Perusahaan didirikan pastinya bertujuan untuk mendapatkan laba atau keuntungan yang maksimal. Apabila suatu perusahaan tidak menerapkan sebuah tata kelola perusahaan yang baik, hal tersebut dapat memicu besarnya potensi terjadinya kesulitan keuangan ataupun penurunan keuangan pada suatu perusahaan yang akan mendorong suatu perusahaan berujung pada sebuah kebangkrutan. Kebangkrutan dapat diukur dari laporan keuangan yang disediakan oleh masing-masing perusahaan

tersebut (Fathonah, 2016). Maka dari itu perlunya mengembangkan tata kelola perusahaan yang baik untuk mengantisipasi potensi terjadinya *financial distress* pada perusahaan yang mengarah pada sebuah krisis keuangan sebelum perusahaan tersebut benar-benar dinyatakan *failed* atau biasa disebut bangkrut. Kebangkrutan biasanya disebabkan karena perusahaan mengalami kondisi krisis berkepanjangan yang tidak dapat diatasi.

Dalam menjalankan usahanya suatu perusahaan pastinya selalu berusaha untuk menghindari kondisi-kondisi yang dapat menjadi ancaman keberlangsungan pada suatu perusahaannya, yang dapat menyebabkan suatu perusahaan ke kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Karena hal tersebut dapat memicu timbulnya banyak sekali masalah diantaranya bagi pemegang saham, karyawan, maupun perekonomian nasional (Udayana, 2019). *Financial Distress* merupakan suatu kondisi dimana suatu perusahaan sedang mengalami masalah kesulitan keuangan (Kebon & Suryanawa, 2017). Menurut (Tanujaya, Semuel, & Devie, 2017) *Financial Distress* merupakan sebuah kondisi yang menjelaskan bahwa suatu perusahaan sedang berada pada kondisi krisis atau mendekati kebangkrutan. Perusahaan dapat dikatakan mengalami *financial distress* apabila laba bersih dikatakan negatif, laba operasinya negatif, juga perusahaan tersebut mempunyai rencana untuk melakukan merger. Salah satu indikasi yang paling ringan terjadinya *financial distress* dapat dimulai dari perusahaan mengalami kesulitan likuiditas atau perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sampai ke indikasi yang paling berat yaitu suatu perusahaan benar-benar dinyatakan bangkrut atau *failed*.

Menurut Muljono & Suk (2018) suatu perusahaan yang menghadapi ancaman pada tingkat yang lebih tinggi harus meningkatkan laba pada perusahaannya, oleh karena itu manajemen harus melakukan tindakan untuk dapat mengatasi kesulitan keuangan pada perusahaannya untuk menghindari kemungkinan kebangkrutan yang sebenarnya yang dapat mengancam suatu perusahaannya. Semakin tinggi tingkat kesulitan, semakin rendah tingkat laba pada suatu perusahaan karena tidak mampu untuk memaksa operasi bisnis yang akan mengakibatkan konsekuensi jangka panjang yang dapat merusak para pemangku kepentingan.

Apabila suatu perusahaan mulai mengalami penurunan pada kondisi keuangan maka sebaiknya manajemen mulai berhati-hati, karena kondisi tersebut

dapat mengarah pada *financial distress*. Pentingnya memprediksi kondisi *financial distress* lebih dini agar pihak manajemen perusahaan bisa melakukan tindakan-tindakan yang dapat digunakan untuk memperbaiki kondisi keuangan pada suatu perusahaan. Maka dari itu diperlukan model prediksi untuk menganalisis terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan yang dikembangkan untuk mencegah terjadinya hal tersebut. Adapun salah satu cara mengantisipasi pada perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah dengan menerapkan struktur *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang baik agar suatu perusahaan dapat terhindar dari kondisi *financial distress*. Kondisi *financial distress* harus dihindari pada suatu perusahaan apabila manajemen tidak mampu mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dari berbagai aspek yang dapat mengakibatkan kebangkrutan.

Oleh sebab itu suatu perusahaan diharapkan dapat menerapkan tata kelola perusahaan dengan baik, Menurut (Buvanendra, Sridharan, & Thiyagarajan, 2017). *Good corporate governance* merupakan suatu proses dan seperangkat peraturan untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan sehingga dapat tercipta tata hubungan yang baik, adil dan transparan di antara berbagai pihak yang terkait dan memiliki kepentingan (stakeholder) dalam perusahaan (Dwiridotjahjono, 2009). Dasar-dasar tata kelola perusahaan dapat ditelusuri sejak tahun 1976 ketika Jensen dan Meckling secara resmi memperkenalkan peran tata kelola perusahaan yaitu dalam menyelaraskan antara kepentingan pemilik maupun pengelola. Alasan faktor-faktor tata kelola selalu dipertimbangkan dalam studi, hal ini dikarenakan selalu ada beberapa struktur mekanisme CG yang seeringkali diabaikan dan akibatnya tidak bisa mewakili aspek dari sistem tata kelola perusahaan yang baik secara keseluruhan. Sebuah perusahaan seharusnya wajib menerapkan tata kelola perusahaan yang baik sekaligus menyadari pentingnya menerapkan sebuah tata kelola perusahaan yang baik pada perusahaan diharapkan suatu perusahaan mampu mengoperasikan usahanya dengan baik.

Menurut Dwiridotjahjono (2009) menyatakan bahwa secara teoritis dalam pengimplementasian CG diharapkan dapat meningkatkan nilai pada suatu perusahaan, menghindari terjadinya kecurangan-kecurangan yang mungkin dilakukan oleh dewan-dewan dengan tujuan menguntungkan diri sendiri, meningkatkan kinerja keuangan, dan CG dianggap bisa meningkatkan kepercayaan

lebih tinggi kepada para investor. CG menjelaskan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam jangka panjang, pelaksanaan CG perlu dilandasi dengan kesadaran yang tinggi, CG pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja keuangan. Sebagaimana dikemukakan oleh (Suryanawa, 2017) *Corporate Governance* sangat perlu diimplementasikan, dengan harapan dapat menambah keuntungan yang maksimal pada suatu perusahaan besar dan diharapkan mampu memaksimalkan suatu nilai perusahaan, Penerapan CG pada sebuah perusahaan diyakini dapat menguntungkan seorang manajemen dalam membantu untuk meminimalisir pengambilan keputusan. Semakin baik kinerja CG pada sebuah perusahaan, maka dapat meningkatkan kinerja perusahaan tersebut. Terdapat dua alasan yang mendasar dari pentingnya sebuah perusahaan menerapkan CG yaitu, dalam upaya meningkatkan nilai pada suatu perusahaan hal ini diperkuat karena CG diyakini dapat meyakinkan kepercayaan para investor, dan yang kedua CG juga dianggap mampu memberikan dampak kinerja operasional yang efisien pada perusahaan yang sudah menerapkan CG.

Menurut Dwiridotjahjono (2009) masalah kelemahan penerapan CG pada sebuah perusahaan menjadi penyebab utama terjadinya penurunan keuangan apabila sebuah usaha pada suatu perusahaan dijalankan dengan tidak baik akan berpotensi menimbulkan masalah yang dapat disebabkan dari berbagai faktor-faktor apa saja. Tidak hanya itu apabila suatu perusahaan tidak menerapkan sebuah tata kelola perusahaan yang baik, hal tersebut dapat memicu besarnya potensi terjadinya kesulitan keuangan ataupun penurunan keuangan pada perusahaan dan akan berujung pada sebuah kebangkrutan. *Financial distress* dapat juga disebabkan karena besarnya jumlah utang yang ditanggung oleh sebuah perusahaan tersebut, selain itu juga dapat disebabkan karena manajemen salah mengelola keuangan sehingga aliran arus kas mengalami kesulitan atau penurunan sehingga bagian operasi tidak mampu membayar beban-beban usaha sehingga hal tersebut memperburuk kondisi keuangan perusahaan. Aspek dalam CG terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audite. Dalam penelitian ini, aspek CG diteliti dari komisaris independen. Fungsi dewan komisaris adalah untuk mengawasi kinerja dari dewan direksi yang dipimpin oleh CEO tersebut. Efektivitas dewan komisaris dalam menyeimbangkan kekuatan CEO tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat independensi dari dewan komisaris tersebut.

Selain CG, Penelitian ini menggunakan *leverage* dan likuiditas untuk mengukur kondisi financial distress yang terjadi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. *Leverage* merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar utang dengan aktiva (Mafiroh & Triyono, 2016). Rasio *leverage* yang terlalu tinggi menyebabkan perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi sehingga dapat membebani perusahaan pada saat jatuh tempo, sehingga penting bagi perusahaan untuk memperhatikan *leverage* agar perusahaan bisa membayar kewajibannya. Rasio *leverage* yang digunakan pada penelitian ini adalah *debt ratio*. *Debt to asset ratio* (DAR) adalah rasio utang terhadap total asset perusahaan yang dihitung berdasarkan seluruh utang dibandingkan dengan seluruh aktiva (Noor, 2014). Rasio ini menggambarkan tidak terbayarnya tingkat utang pada perusahaan. Tinggi rendahnya utang suatu perusahaan akan mempengaruhi besar kecilnya risiko yang akan ditanggung oleh perusahaan tersebut.

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya (Rohmadini, Saifi, & Darmawan, 2018). Perusahaan dapat dikatakan likuid apabila suatu perusahaan dapat menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo, tetapi apabila perusahaan tidak dapat menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dapat dikatakan tidak likuid. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*. *Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang lancar yang segera jatuh tempo (alfinda rohmadoni, 2018). Dilihat dari hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh CG, Likuiditas dan *leverage* terhadap terjadinya financial distress, menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang menginteraksi. Oleh karena itu adanya dari hasil penelitian sebelumnya mendorong peneliti untuk memasukkan variabel CG, *leverage* dan likuiditas yang dikuatkan dengan hasil penelitian oleh (Arwinda Putri & Merkusiwati, 2014). Menjelaskan bahwa CG yang diawali oleh indikator komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Pada penelitian ini peneliti mengambil sampel pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2016-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. METODE

Jenis penelitian kuantitatif. Analisis dilakukan terhadap laporan perusahaan-perusahaan yang diteliti. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel independen (bebas), variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini, rasio yang dipakai untuk mengukur likuiditas adalah *current ratio* yang merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa bagus struktur permodalan perusahaan. *Leverage* menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DAR) rasio. Adapun variabel dependen adalah *Financial Distress*. Data yang digunakan adalah data sekunder yang dikumpulkan selama periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 pada sector industri di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari *Annual Report*. Metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan teknik dokumentasi. Populasinya adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018. Teknik Pengambilan sampel dengan *Purposive Sampling*. Metode Pengumpulan Data dengan Statistik Deskriptif yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), dan maksimum-minimum. Uji Asumsi Klasik meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heterokedastisitas, Uji dan Autokorelasi. Uji Regresi Linear Berganda, Uji Koefisien Determinasi (Uji R²), Uji Hipotesis meliputi Pengujian Koefisien Regresi Simultan (Uji F), dan Pengujian Signifikan Parameter Individu (Uji t).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Data Penelitian

Tabel 1. Kriteria Penentuan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2016-2018	146
2	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah	35
3	Perusahaan yang tidak lengkap laporan keuangan tahun 2016-2018	62
4	Jumlah sampel	49
	Jumlah Sampel x 3 tahun	147

Sumber: data yang diolah

Data dalam penelitian menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 sebanyak 41 perusahaan yang dapat dianalisis

dikarenakan kelengkapan data ($41 \times 3 = 123$) setelah diolah terdapat data tidak normal maka penulis melakukan *outlier* sebanyak 8 perusahaan maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 116 perusahaan.

3.2 Hasil Analisis

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KI	116	,20	,67	,3932	,09706
Leverage	116	,01	3,51	,4628	,55827
Likuiditas	116	2,62	132,63	19,6451	22,08104
Financial	116	,20	2,02	,9254	,40652
Valid N (listwise)	116				

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan hasil statistik deskriptif membuktikan bahwa KI dengan nilai mean sebesar 0,3932, nilai maksimum sebesar 0,67 dan nilai minimum sebesar 0,20 dan nilai standar deviasi sebesar 0,09706. *Leverage* dengan nilai mean sebesar 0,4628, nilai maksimum sebesar 3,51 dan nilai minimum sebesar 0,01 dan nilai standar deviasi sebesar 0,55827. Likuiditas dengan nilai mean sebesar 19,6451, nilai maksimum sebesar 132,63 dan nilai minimum sebesar 2,62 dan nilai standar deviasi sebesar 22,08104. *Financial distress* dengan nilai mean sebesar 0,9254, nilai maksimum sebesar 2,02 dan nilai minimum sebesar 0,20 dan nilai standar deviasi sebesar 0,40652.

Tabel 3. Hasil Pengujian Normalitas

Keterangan	<i>Kolmogorov-Smirnov Asymp Sign (2-tailed P)</i>	<i>P-Value</i>	Keterangan
<i>Unstandardized residual</i>	0,775	0,585	$P > 0,05$ Normal

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Dari hasil perhitungan uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat diketahui bahwa *p-value* ternyata lebih besar dari α (0,05), sehingga keseluruhan data tersebut dinyatakan memiliki distribusi normal atau memiliki sebaran data yang normal.

Tabel 4. Hasil Pengujian Multikolinieritas

No	Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
1	KI	0,851	1,175	Tidak terjadi multikolinieritas
2	<i>Leverage</i>	0,716	1,398	Tidak terjadi multikolinieritas
3	Likuiditas	0,760	1,316	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa nilai VIF < 10 dan nilai toleran lebih besar 0,1 sehingga hasil model tersebut dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	taraf signifikansi	Sig.	Kesimpulan
KI	0,05	0,070	Bebas Heteroskedastisitas
<i>Leverage</i>	0,05	0,989	Bebas Heteroskedastisitas
Likuiditas	0,05	0,451	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan hasil diatas tersebut dapat diketahui bahwa nilai probabilitas (signifikansi) $> 0,05$ dengan demikian berarti model tersebut dapat dikatakan bebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	Ketentuan	Kesimpulan
2.288	1,5 - 2,5	tidak ada autokorelasi

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai durbin watson sebesar 2,288, dimana hasil ini terletak 1,5 - 2,5, sehingga tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Koefisien Beta	t_{hitung}	Sig
(Constant)	-0.629	-1,625	0,111
KI	1,464	3,919	0,000
<i>Leverage</i>	0.566	7,458	0,000
Likuiditas	7.895	1,438	0,157

$R = 0,766$ $F_{hitung} = 21,330$

$R^2 = 0,587$ $sig = 0,000$

Adjusted $R^2 = 0,560$

a. Dependent Variable: *Finansial distress*

Adapun interpretasi hasil dari analisis tersebut, dapat diterangkan sebagai berikut: Konstanta sebesar -0,629, yang artinya apabila tidak terdapat variabel KI, *leverage*, dan likuiditas maka akan menurunkan *finansial distress*. Koefisien regresi KI menunjukkan koefisien yang positif sebesar 1,464 dengan demikian dapat diketahui KI mampu meningkatkan *finansial distress*. Koefisien regresi *leverage* menunjukkan koefisien yang positif sebesar 0,566 dengan demikian dapat diketahui bahwa *leverage* mampu meningkatkan *finansial distress*. Koefisien regresi likuiditas menunjukkan koefisien yang positif sebesar 7,895 dengan demikian dapat diketahui bahwa likuiditas meningkatkan *finansial distress*.

Variabel KI diketahui nilai t_{hitung} (3,919) lebih besar daripada t_{tabel} (2,000) atau dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,000 < \alpha = 0,05$. Oleh karena itu, H_0 ditolak

yang artinya KI mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Variabel *leverage* diketahui nilai t_{hitung} (7,458) lebih besar daripada t_{tabel} (2,000) atau dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,000 < \alpha = 0,05$. Oleh karena itu, H_0 ditolak diterima yang artinya *leverage* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Variabel likuiditas diketahui nilai t_{hitung} (1,438) lebih kecil daripada t_{tabel} (2,000) atau dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,157 > \alpha = 0,05$. Oleh karena itu, H_0 diterima yang artinya likuiditas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Tabel 8. Hasil Uji F

F_{hitung}	F_{tabel}	<i>p-value</i>	Keterangan
21,330	3,23	0,000	H_0 ditolak

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan hasil tabel diatas diketahui $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($21,330 > 3,23$) yang artinya H_0 ditolak, berarti secara bersama-sama variabel KI, *leverage* dan likuiditas mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*. Sehingga model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *goodness of fit*.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.766 ^a	0.587	0.560	0.18242

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Hasil perhitungan untuk nilai R^2 diperoleh dalam analisis regresi berganda diperoleh angka koefisien determinasi dengan adjusted- R^2 Model 1 sebesar 0,560. Hal ini berarti bahwa 56,0% variasi variabel *financial distress* dapat dijelaskan oleh variabel KI, *leverage*, likuiditas sedangkan sisanya yaitu 44,0% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model yang diteliti.

3.3 Pembahasan

a. Pengaruh komisaris independen terhadap *financial distress*.

Hasil pada pengujian regresi yang dilakukan diatas menunjukkan bahwa variabel *corporate governance* yang di proksi oleh komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen sangat dibutuhkan sikap independensinya dalam menjalankan tugasnya, namun terkadang seorang komisaris independen memiliki sikap independensi yang

kurang, yang dapat mengakibatkan lemahnya pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan, sehingga tidak akan memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Hanifah (2013), yang menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, dan *operating capacity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

b. Pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.

Variabel *leverage* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh pada *financial distress* disebabkan karena total liabilitas suatu perusahaan namun total aset yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan mampu membayar liabilitas dengan aset yang dimiliki. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Hanifah & Purwanto (2013), hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage (debt asset ratio)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*, sehingga ini berarti semakin besar kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh utang semakin besar pula kemungkinan *financial distress*nya.

c. Pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.

Variabel likuiditas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil ini menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan yang kecil akan membuat perusahaan tidak dalam keadaan sehat dan semakin kecil dalam hal pengelolaannya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Arwinda Putri (2014) mendukung bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berapapun besar likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan perusahaan dalam mengalami *financial distress*.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

a. Variabel Komisaris Independen diketahui mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

- b. Variabel *leverage* diketahui mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.
- c. Variabel likuiditas diketahui tidak mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.
- d. Secara bersama-sama variabel komisaris independen, *leverage*, dan likuiditas mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti selanjutnya, akan lebih baik jika dalam penelitiannya ini menambahkan selain variabel kepemilikan institusional, *leverage*, likuiditas dalam mempengaruhi *financial distress*.
- b. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya juga menambahkan periode yang diteliti tidak hanya tahun 2016-2018.
- c. Bagi peneliti yang akan datang sebaiknya menambah variabel selain variabel CG, *leverage* dan likuiditas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwinda Putri, N., & Merkusiwati, N. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 7(1), 93–106.
- Buvanendra, S., Sridharan, P., & Thiyagarajan, S. (2017). Firm Characteristics, Corporate Governance and Capital Structure Adjustments: A Comparative Study Of Listed Firms In Sri Lanka and India. *IIMB Management Review*, 29(4), 245–258. <https://doi.org/10.1016/j.iimb.2017.10.002>
- Dwiridotjahjono, J. (2009). Penerapan Good Corporate Governance : Manfaat Dan Tantangan Serta Kesempatan Bagi Perusahaan Publik Di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis Unpar*, 5(2), 101–112.
- Fathonah, A. N. (2016). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2), 133–150.
- Ghozali, imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (ke7 ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanifah, O. E., & Purwanto, A. (2013). Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress. *Ejournal-Sl.Undip.Ac.Id/Index.Php/Accounting*, 2, 1–15.
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kebon, S. M. A. M., & Suryanawa, I. K. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Dand Invesment Opportunity Set Pada Nilai Perusahaan Di

- Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20, 1534–1563.
- Made, N., & Kapita, Y. (2018). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Pada Reputasi Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 24, 1190–1219.
- Mafiroh, A., & Triyono. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Pendahuluan Kajian Pustaka Hipotesis dan Pengembangan. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(2003), 1.
- Maharani, I., & Suardana, K. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, Dan Karakteristik Eksekutif Pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 9(2), 525–539.
- Muljono, D. R., & Suk, K. S. (2018). Impacts Of Financial Distress On Real And Accrual Earnings Management. *Jurnal Akuntansi*, 22(2), 222. <https://doi.org/10.24912/ja.v22i2.349>
- Rodriguez-Fernandez, M. (2016). Social Responsibility and Financial Performance: The Role Of Good Corporate Governance. *BRQ Business Research Quarterly*, 19(2), 137–151. <https://doi.org/10.1016/j.brq.2015.08.001>
- Rohmadini, A., Saifi, M., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(2), 11–19.
- Suryanawa, I. K. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Investment Opportunity Set Pada Nilai Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20, 1534–1563.
- Tanjaya, L. R., Samuel, H., & Devie. (2017). Analisa Pengaruh Corporate Governance , CSR , dan Financial Distress Terhadap Firm Value pada Perusahaan yang Terdaftar dalam BEI Tahun 2011-2015. *Petra Business and Management Review*, 3(1), 63–77.
- Udayana, E. A. U. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distress Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26, 251–280.